

Pengaruh Pengungkapan dan Biaya Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)

Eli Puji Rahayu¹, Nurmadi Harsa Sumarta²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 27, 2025

Revised Juni 27, 2025

Accepted Juni 27, 2025

Kata Kunci:

Corporate Social Responsibility (CSR),
Pengungkapan CSR,
Biaya CSR,
Kinerja Keuangan,
Return on Asset (ROA),
Return on Equity (ROE)

Keywords:

Corporate Social Responsibility (CSR),
CSR Disclosure,
CSR Cost,
Financial Performance,
Return on Asset (ROA),
Return on Equity (ROE)

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh biaya dan pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023. Penelitian ini menggunakan purposive sampling untuk memilih perusahaan terkait dari populasi 72 perusahaan dengan menggunakan teknik kuantitatif dan data sekunder dari laporan keberlanjutan dan keuangan. Kinerja keuangan dinilai menggunakan return on equity (ROE) dan return on asset (ROA). Berdasarkan hasil penelitian, beban CSR tidak berpengaruh terhadap metrik kinerja keuangan, dan pengungkapan CSR meningkatkan ROA tetapi tidak berpengaruh terhadap ROE. Hal yang membedakan penelitian ini adalah penggunaan dua variabel independen yang saling berhubungan, yaitu pengungkapan CSR dan biaya CSR, serta penerapan Standar GRI 2021 sebagai dasar indeks pengungkapan CSR.

ABSTRACT

This study looks at how CSR expenses and disclosures affect the financial results of manufacturing companies in the food and beverage subsector that are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2021 and 2023. Purposive sampling was utilized in this study to choose related companies from a population of 72 companies using quantitative technique and secondary data from sustainability and financial reports. Financial performance was assessed using return on equity (ROE) and return on assets (ROA). According to the study's findings, CSR expenses have no effect on either financial performance metric, and CSR disclosure raises ROA but has no effect on ROE. What sets this study apart is the use of two interconnected independent variables, namely CSR disclosure and CSR expenses, and the implementation of the 2021 GRI Standards as the foundation for the CSR disclosure index.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Eli Puji Rahayu
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret,
Surakarta, Indonesia
Email: elipujirahayu7@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kinerja keuangan mencerminkan seberapa sehat kondisi finansial suatu perusahaan dalam periode tertentu. Penilaian ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan dana yang dimiliki secara efisien. Selain itu, kinerja keuangan juga mengindikasikan sejauh mana perusahaan mampu mengelola aset, memenuhi kewajiban, dan menghasilkan laba secara optimal.

Evaluasi terhadap kinerja keuangan juga berfungsi sebagai media komunikasi penting antara perusahaan dan pihak eksternal, seperti investor atau kreditor. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja ini terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal [6]. Faktor internal mencakup efisiensi operasional, kualitas manajemen, serta strategi pemasaran, sementara faktor eksternal melibatkan dinamika pasar, kondisi ekonomi nasional, perkembangan teknologi, dan kebijakan pemerintah. Sektor makanan dan minuman termasuk yang terdampak cukup besar oleh pandemi Covid-19 pada tahun 2020 [3]. Meski begitu, sektor ini justru berperan penting dalam menjaga stabilitas pangan dan mendukung pemulihan ekonomi nasional. Data menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 6,85% dengan tingkat pertumbuhan sebesar 1,66%, yang dipicu oleh perubahan pola konsumsi masyarakat selama pandemi. [2]

Walaupun pandemi dinyatakan berakhir pada tahun 2022, sejumlah perusahaan di sektor makanan dan minuman masih menghadapi tekanan ekonomi hingga 2023. Beberapa perusahaan besar seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Mayora Indah Tbk, dan PT Tunas Baru Lampung Tbk mengalami penurunan kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi di sektor ini belum sepenuhnya stabil dan masih rentan terhadap faktor eksternal. [10]

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan tuntutan digitalisasi, perusahaan dituntut untuk lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Tidak hanya mengejar keuntungan, perusahaan juga ditantang untuk memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial [5]. Sebab, aktivitas perusahaan sering kali berdampak pada lingkungan serta komunitas di sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, banyak perusahaan mulai menerapkan pendekatan Triple Bottom Line (TBL). Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan bisnis tidak hanya dilihat dari keuntungan finansial (profit), tetapi juga dari kontribusi terhadap manusia (people) dan lingkungan (planet) [1]. Ketiga aspek ini menjadi fondasi bagi perusahaan dalam menciptakan keberlanjutan jangka panjang.

Salah satu implementasi nyata dari konsep TBL adalah melalui kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR). CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya [2]. Selain memperkuat citra perusahaan, CSR juga menjadi strategi penting dalam membangun hubungan baik dengan pemangku kepentingan.

Melalui program CSR, perusahaan bisa terlibat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, pelestarian alam, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Inisiatif semacam ini bukan hanya menunjukkan kepedulian sosial perusahaan, tetapi juga memperkuat pondasi bisnis yang berorientasi jangka panjang. Dengan demikian, perusahaan bisa memperoleh kepercayaan yang lebih besar dari publik.

Dalam kerangka Triple Bottom Line, perusahaan tidak hanya dinilai berdasarkan laba yang dihasilkan, tetapi juga dari kontribusinya terhadap aspek sosial dan lingkungan [10]. Untuk menunjukkan komitmen tersebut, banyak perusahaan mulai menyusun laporan keberlanjutan (sustainability report). Laporan ini menjadi alat transparansi untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosialnya secara sistematis dan terukur.

Kegiatan CSR juga menunjukkan upaya perusahaan dalam meminimalkan dampak negatif dari aktivitas operasionalnya, seperti pencemaran lingkungan atau eksploitasi sumber daya alam. Di sisi lain, CSR juga menjadi perhatian utama bagi investor, pemerintah, dan konsumen yang semakin peduli

terhadap isu keberlanjutan [5]. Mereka berharap perusahaan mampu menyeimbangkan antara kepentingan bisnis dan tanggung jawab sosial.

Di Indonesia, pelaksanaan CSR juga diperkuat oleh regulasi, salah satunya adalah Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 [1]. Aturan ini mewajibkan perusahaan yang beroperasi di bidang yang berdampak terhadap lingkungan untuk melaksanakan serta mengungkapkan kegiatan CSR [2]. Informasi mengenai kegiatan tersebut biasanya dimuat dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan.

Tingkat pengungkapan CSR mencerminkan sejauh mana perusahaan secara terbuka membagikan informasi terkait aktivitas sosial dan lingkungannya. Dalam proses pelaksanaannya, perusahaan tentu perlu mengalokasikan anggaran khusus yang dikenal sebagai biaya CSR. Dana ini biasanya digunakan untuk mendanai berbagai kegiatan seperti pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, atau bantuan sosial.

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara pelaksanaan CSR dan kinerja keuangan perusahaan [9]. Namun, sebagian besar studi hanya fokus pada satu aspek, seperti pengungkapan CSR tanpa mempertimbangkan beban biayanya. Salah satu studi yang berbeda adalah milik Tri Cahyani Nabila dan Dewi Sutjahyani (2022), yang memasukkan dua variabel sekaligus—pengungkapan dan biaya CSR—meski hasilnya tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. [1]

Keterarikan terhadap isu tanggung jawab sosial perusahaan terus meningkat seiring dengan tumbuhnya kesadaran global akan pentingnya perlindungan sosial dan lingkungan. Meski begitu, menjalankan program CSR bukanlah hal yang murah karena membutuhkan perencanaan dan anggaran yang matang. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi apakah pengeluaran untuk CSR benar-benar membawa dampak positif terhadap performa perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agnelia, Rosdiana, dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa pengeluaran CSR justru dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan [2]. Temuan ini mengisyaratkan bahwa CSR bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bisa menjadi bentuk investasi strategis. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan memfokuskan pada pengaruh pengungkapan dan biaya CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman di Indonesia.

2. METODE

2.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil objek perusahaan-perusahaan manufaktur yang bergerak di subsektor makanan dan minuman dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan dalam subsektor ini memiliki jangkauan pasar yang luas serta produk-produknya telah dikenal secara luas oleh masyarakat. Total populasi dalam penelitian ini berjumlah 72 perusahaan.

Dalam menentukan sampel, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan merupakan bagian dari subsektor makanan dan minuman serta telah terdaftar di BEI selama periode 2021–2023.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan (annual report) secara lengkap selama tiga tahun berturut-turut, yaitu 2021 hingga 2023.
3. Perusahaan telah menjalankan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam kurun waktu tersebut.
4. Perusahaan juga mengungkapkan informasi terkait CSR dalam bentuk laporan keberlanjutan (sustainability report) yang dipublikasikan secara resmi.

2.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari dua aspek utama, yaitu pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan biaya CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan. [3] Pengungkapan CSR dijadikan sebagai salah satu indikator karena mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungannya secara transparan. Untuk mengukur tingkat pengungkapan ini, digunakan acuan dari *Global Reporting Initiative (GRI) Standar edisi 2021*, yang dianggap sebagai standar internasional dalam pelaporan keberlanjutan karena menyediakan indikator yang komprehensif dan terstruktur.

Alasan utama dipilihnya indeks GRI Standar 2021 sebagai alat ukur adalah karena GRI menyajikan serangkaian indikator spesifik yang mencakup berbagai topik penting. Indikator-indikator tersebut tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan faktor lingkungan dan sosial yang menjadi bagian dari konsep keberlanjutan perusahaan. Dengan menggunakan GRI, peneliti dapat menilai secara lebih menyeluruh sejauh mana perusahaan telah mengintegrasikan aspek-aspek keberlanjutan dalam pelaporan dan praktik bisnis mereka. [6]

Secara keseluruhan, GRI Standar 2021 terdiri dari 117 item pengungkapan yang dibagi menjadi empat kategori besar. Rinciannya meliputi 33 item pengungkapan umum yang berkaitan dengan profil perusahaan, strategi, serta tata kelola; 17 item yang fokus pada aspek ekonomi seperti kinerja keuangan dan keberadaan pasar; 31 item untuk aspek lingkungan seperti emisi dan penggunaan energi; dan 36 item terkait aspek sosial, termasuk hubungan ketenagakerjaan, hak asasi manusia, serta keterlibatan masyarakat [7]. Keempat kategori ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tanggung jawab dan dampak operasional perusahaan terhadap pemangku kepentingan dan lingkungan sekitarnya.

Data mengenai pengungkapan CSR dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keberlanjutan (sustainability report) yang telah diterbitkan oleh masing-masing perusahaan. Laporan ini diakses secara publik melalui situs resmi perusahaan atau melalui laman Bursa Efek Indonesia (IDX), sehingga menjamin transparansi serta validitas data yang digunakan. Laporan keberlanjutan dianggap sebagai salah satu sumber informasi yang paling dapat diandalkan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan telah menjalankan praktik tanggung jawab sosialnya secara nyata dan terdokumentasi.

Dalam proses pengukuran, penelitian ini menggunakan metode skoring dengan skala dummy untuk setiap item pengungkapan yang terdapat dalam GRI Standar 2021. Skala dummy merupakan bentuk pengukuran yang memberikan nilai biner, yaitu 0 atau 1, untuk setiap item yang diamati. Skor 1 diberikan jika perusahaan secara eksplisit mengungkapkan informasi sesuai item GRI dalam laporan keberlanjutannya, sedangkan skor 0 diberikan jika tidak ada pengungkapan untuk item tersebut [10]. Nilai total dari skor ini kemudian digunakan untuk menentukan indeks pengungkapan CSR dari masing-masing perusahaan sebagai data variabel independen.

Berikut rumus perhitungannya:

$$\text{Pengungkapan CSR } (X_1) : \frac{\sum x_i}{n_i}$$

$\sum x_i$ = jumlah item yang diungkapkan (1 jika diungkapkan, 0 jika tidak diungkapkan)

n_i = jumlah item pengukuran GRI Standar 2021 (117 item)

Variabel independen yang kedua adalah biaya CSR. Biaya CSR adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Biaya CSR ini bisa dilihat pada laporan keberlanjutan perusahaan atau pada bagian beban administrasi dan umum dalam laporan tahunan (annual report). Menurut Liani Agnelia, *et al.*(2020), rumus perhitungan biaya CSR adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya CSR } (X_2) : \text{Indeks BCSR} = \frac{\text{Biaya CSR}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

2.3 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah kinerja keuangan perusahaan, yang diukur menggunakan dua indikator utama: Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Melalui pengukuran ini, perusahaan dapat mengevaluasi seberapa besar keuntungan yang berhasil diperoleh dari penggunaan aset maupun modal yang tersedia [4]. Evaluasi semacam ini sangat penting, terutama dalam konteks pelaksanaan tanggung jawab sosial, karena perusahaan yang menerapkan CSR secara optimal biasanya memiliki manajemen keuangan yang lebih baik.

ROA sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar laba yang mampu dihasilkan dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan [5]. Rasio ini mencerminkan sejauh mana manajemen mampu mengoptimalkan aset dalam kegiatan operasional yang mendatangkan profit [9]. Jika nilai ROA tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cukup efisien dalam memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan finansialnya.

Sementara itu, ROE berfungsi untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari dana yang ditanamkan oleh para pemegang saham. Rasio ini memberikan gambaran tentang efektivitas perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menciptakan laba. Investor biasanya sangat memperhatikan angka ROE, karena rasio ini bisa menjadi indikator potensi pertumbuhan dan kekuatan finansial perusahaan di masa mendatang. ROE yang tinggi menandakan perusahaan mampu mengelola modal secara optimal untuk menciptakan nilai tambah.

Berikut rumus perhitungannya:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

2.4 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan sebagai langkah awal dalam menganalisis data untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang informasi yang telah dikumpulkan. Tujuan utamanya adalah mengenali ciri khas dari masing-masing variabel dalam penelitian, baik yang bersifat independen maupun dependen [8]. Dengan metode ini, peneliti bisa memahami pola penyebaran data serta memperoleh pemahaman awal sebelum melakukan uji statistik lanjutan yang lebih mendalam.

Beberapa ukuran yang biasa digunakan dalam statistik deskriptif antara lain adalah nilai rata-rata, simpangan baku, nilai maksimum, dan nilai minimum. Rata-rata menggambarkan nilai tengah yang mewakili keseluruhan data, sementara simpangan baku menunjukkan seberapa besar variasi atau jarak data terhadap rata-ratanya [7]. Nilai tertinggi dan terendah memberikan batas atas dan bawah dari distribusi data, sekaligus membantu mengidentifikasi apakah terdapat nilai ekstrem atau tidak wajar yang dapat memengaruhi hasil analisis.

2.5 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melanjutkan ke tahap analisis regresi, sangat penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan telah memenuhi berbagai asumsi dasar yang mendukung validitas model. Proses ini dilakukan melalui serangkaian uji asumsi klasik guna menghindari potensi kesalahan dalam interpretasi hasil. Tanpa proses ini, model regresi yang dibangun berisiko memberikan kesimpulan yang keliru atau menyesatkan. [3]

Tahap pertama adalah uji normalitas, yang bertujuan untuk memastikan bahwa nilai residual atau selisih antara hasil prediksi dan nilai aktual mengikuti pola distribusi normal. Asumsi ini penting karena banyak metode statistik, termasuk regresi linear, bergantung pada normalitas data [1]. Uji ini umumnya

menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk, di mana nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan distribusi yang normal, sedangkan nilai di bawah 0,05 mengindikasikan adanya penyimpangan dari normalitas.

Langkah selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas, yang digunakan untuk menilai apakah varians residual bersifat konstan di seluruh nilai variabel independen. Dalam model yang ideal, residual harus tersebar secara merata dan tidak membentuk pola tertentu. Apabila hasil uji menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, maka tidak ada masalah heteroskedastisitas; sebaliknya, nilai yang lebih rendah menunjukkan bahwa varians tidak homogen dan bisa mengganggu keakuratan model regresi.

Selain itu, dilakukan pula uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang terlalu erat antar variabel independen. Korelasi yang terlalu tinggi dapat mempersulit analisis dalam membedakan pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Indikator yang digunakan adalah nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), di mana Tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah angka 10 mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas.

Terakhir, uji autokorelasi digunakan terutama jika data yang dianalisis bersifat time series, untuk memastikan bahwa residual dari satu waktu tidak saling berkaitan dengan waktu sebelumnya. Idealnya, residual bersifat acak tanpa pola tertentu. Salah satu cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW), di mana nilai DW yang berada dalam rentang antara 2 dan 4 menunjukkan tidak ada autokorelasi, sementara nilai di luar batas ini menunjukkan adanya keterkaitan antar residual dari waktu ke waktu. [1]

2.6 Pengujian Hipotesis

Setelah semua asumsi klasik terpenuhi, tahap berikutnya dalam analisis regresi adalah menguji hipotesis. Langkah ini dilakukan untuk memastikan apakah variabel independen benar-benar memengaruhi variabel dependen secara nyata atau tidak. Dengan uji hipotesis, peneliti dapat membedakan apakah hubungan antar variabel yang terlihat dalam model bersifat signifikan secara statistik atau hanya merupakan hasil dari kebetulan semata.

Salah satu indikator utama dalam tahap ini adalah koefisien determinasi (R^2), yang menggambarkan sejauh mana variabel bebas mampu menjelaskan variasi dari variabel terikat. Semakin mendekati angka 1 nilai R^2 , maka semakin kuat model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Sebaliknya, jika nilai R^2 rendah, hal itu menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil perubahan pada variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut. [5]

Uji F, atau yang dikenal sebagai uji simultan, digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Proses pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung terhadap F tabel atau dengan mengacu pada nilai signifikansi yang dihasilkan [7]. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau F hitung melebihi F tabel, maka model dinyatakan signifikan secara keseluruhan.

Berbeda dengan uji F, uji T dilakukan untuk menguji masing-masing variabel independen secara terpisah, guna mengetahui kontribusinya terhadap variabel terikat. Uji ini sangat bermanfaat dalam menentukan variabel mana yang paling berpengaruh dan sebaiknya dipertahankan dalam model. Jika nilai signifikansi dari suatu variabel berada di bawah angka 0,05, maka variabel tersebut dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja variabel dependen. [2]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Dependen ROA

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
ROA	.07035629721	.068778880625	81
CSR	.59016566421	.175400678011	81
BIAYA	1.60621052839	8.024730626204	81

Sumber: SPSS 13, 2025

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Dependen ROE

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
ROE	.06229022610	.335524236064	81
CSR	.59016566421	.175400678011	81
BIAYA	1.60621052839	8.024730626204	81

Sumber: SPSS 13, 2025

Berdasarkan tabel 1 dan 2, dapat diketahui jumlah data sebanyak 81 yang diperoleh dari penggunaan sampel sebanyak 27 perusahaan selama 3 tahun (2021-2023). Selain itu, penelitian ini menggunakan dua variabel dependen yaitu ROA dan ROE serta dua variabel independen yaitu CSR dan Biaya CSR. Statistik deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau rangkuman data yang nantinya akan diuji.

Tabel 3. Hasil Uji T Variabel Dependen ROA

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.136	.026		5.190	.000
	CSR	-.111	.043	-.283	-2.589	.011
	BIAYA	.000	.001	-.020	-.179	.858

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 13, 2025

Tabel 4. Hasil Uji T Variabel Dependen ROE

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.167	.133		1.253	.214
	CSR	-.179	.217	-.093	-.822	.413
	BIAYA	.001	.005	.017	.146	.885

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: SPSS 13, 2025

Berdasarkan tabel 3 dan tabel 4, yang mana merupakan tabel hasil uji T diatas untuk variabel dependen ROA, nilai signifikansi CSR menunjukkan hasil 0.011, yang mana hal ini menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh terhadap ROA, sedangkan variabel independen Biaya menunjukkan angka sebesar 0,858, yang mana hal ini berarti lebih besar dari 0,05. Maka dari itu, berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa CSR memiliki pengaruh terhadap ROA, tetapi Biaya tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan, untuk variabel dependen ROE, hasil uji statistic menunjukkan angka lebih besar dari 0,05, maka dari itu variabel CSR dan Biaya ini tidak berpengaruh terhadap ROE. ROA dan ROE ini adalah dua variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Maka dari itu, berdasarkan hasil uji statistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan hanya dipengaruhi oleh pengungkapan CSR dan itu pun hanya berpengaruh terhadap ROA saja, sedangkan variabel independen biaya tidak berpengaruh sama sekali.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik terhadap perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2023, ditemukan bahwa pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA), namun tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Return on Equity (ROE). Sementara itu, pengeluaran atau biaya CSR tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap ROA maupun ROE. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengungkapan CSR dapat mencerminkan efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, namun belum tentu memberikan dampak langsung terhadap nilai pengembalian ekuitas.

Hal ini juga mengindikasikan bahwa para pemangku kepentingan seperti pemerintah, investor, pelanggan, dan pemasok belum sepenuhnya menjadikan banyaknya item pengungkapan CSR atau besarnya biaya CSR sebagai tolok ukur utama dalam menilai tanggung jawab sosial perusahaan. Sebaliknya, perhatian lebih difokuskan pada bagaimana perusahaan benar-benar menjalankan komitmen sosial dan lingkungannya secara nyata di lapangan. Artinya, bukti langsung atas keterlibatan perusahaan dalam kegiatan sosial dan lingkungan lebih berpengaruh dalam membentuk persepsi stakeholder dibandingkan sekadar informasi tertulis dalam laporan keberlanjutan.

REFERENSI

- [1] Nabila, T. C., Dewi Sutjahyani. (2023). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Biaya CSR Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Masa Pandemi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, Vol.1, 2 April 2023
- [2] Agnelia, L., Rosdiana, Y., & Rini Lestari. (2020). Pengaruh Biaya Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Kinerja Keuangan. Vol.6, No. 1, Tahun 2020
- [3] Prayanthi, I., & Novi Swandari B. (2022). The Effect of Social Responsibility Disclosure on Financial Performance in the Covid-19 Pandemic Era. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2147412>
- [4] Istiqamah, Diniyah Putri, & Epi Fitriah. (2024). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan. *Bandung Conference Series: Accountancy*. Vol. 4. No. 1. 2024
- [5] Davianti, A., Nurul Ajeng, S. (2021). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol. 11 No. 2, Mei – Agustus 2021
- [6] Husnah, & Mochammad Fahlevi, (2023). How do corporate social responsibility and sustainable development goals shape financial performance in Indonesia's mining industry?. doi: 10.5267/j.uscm.2023.5.099
- [7] Khurshid Djaliolov & Christoper A. Hartwell. (2023). The Spirit is Willing, but The Institution are Weak: Disclosure of Corporate Social Responsibility and The Financial Sector in Transition. *Eurasian Business Review* (2023). <https://doi.org/10.1007/s40821-022-00224-1>

- [8] Garanina, T. & Kim, O. (2023). The Relationship Between CSR Disclosure and Accounting Conservatism: The Role of State Ownership. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- [9] Riyadh, H., Al-Shmam, M., & Firdaus, J. (2022). Corporate Social Responsibility and GCG Disclosure on Firm Value with Profitability. *International Journal of Professional Business Review*. Doi: <https://doi.org/10.26668/businessreview/2022.v7i3.e655>
- [10] Alghizzawi, M., Youssef, M., Zraiq, M., & Elmassri, M. (2022). The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Firm Performance: Evidence From Jordan, *Cogent Business & Management*, 9:1, 2088637, DOI: 10.1080/23311975.2022.2088637